

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal di Indonesia menjadi salah satu wadah dimana para investor menginvestasikan uangnya. Tak hanya investor dalam negeri tetapi juga investor asing juga ikut berpartisipasi dalam pasar modal Indonesia. Terlebih lagi Indonesia masuk dalam empat besar negara terbaik untuk berinvestasi setelah negara Croatia, Thailand, United Kingdom menurut *World Bank Group*. Hal ini menjadikan peluang untuk menarik para investor agar menginvestasikan sebagian dari dananya pada pasar modal Indonesia (Widayanti, 2017). Selain itu, Pasar modal bermanfaat untuk pemodal sebagai langkahnya dalam memilih macam-macam investasi yang sesuai terhadap tingkat keuntungan dan resiko yang diinginkan sehingga terjadinya alokasi dana yang efisien.

Memasuki akhir tahun umumnya bursa saham dalam negeri cenderung menguat dengan adanya *window dressing*. Namun pada tahun 2019 (www.cnbcindonesia.com) sepanjang tahun tersebut hingga penutupan bursa kinerja indeks LQ45 yang meliputi dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi disertai kapitalisasi pasar yang cukup besar mampu menguat 1,52% unggul dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang hanya tumbuh 0,05%. Akan tetapi, beberapa saham pada indeks LQ45 yang bergerak pada industri tertentu mengalami penurunan paling dalam hingga lebih dari 30% yaitu, industri rokok, batu bara, serta penjualan retail dan industri bubur kertas. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari

internal maupun eksternal (Mahapsari,2013). Adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham antara diantaranya laba perusahaan, pertumbuhan aktiva tahunan, likuiditas, nilai kekayaan total, dan penjualan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kebijakan pemerintah dan dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, rumor dan sentimen pasar, serta penggabungan usaha (*business combination*).

Sebelum investor melakukan jual beli saham, umumnya mereka akan melakukan analisis pada perusahaan yang akan dibeli sahamnya untuk menghindari kerugian di masa depan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis fundamental karena dapat memberikan informasi tentang kondisi kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka dapat menghasilkan laba yang besar yang dapat menarik para investor untuk menginvestasikan dananya. Kinerja keuangan perusahaan menurut Sutapa (2018) merupakan cara yang dilakukan dalam menganalisis pada laporan keuangannya. Hal tersebut didukung oleh Rusli (2014) bahwa investor diwajibkan mempertimbangkan segala kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan investasi yang dipakai. Informasi yang berhubungan dengan segala kinerja atau kondisi perusahaan umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan. Menurut Widayanti (2017) Kinerja keuangan suatu perusahaan diukur dengan menganalisis laporan keuangan. Cara analisis laporan keuangan adalah dengan menganalisis rasio-rasio keuangan. Menurut Wira (2014:82) umumnya rasio keuangan dibagi dalam 5 kategori utama, yaitu: (1) rasio likuiditas (2) rasio solvabilitas (3) rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas (4) rasio aktivitas (5) rasio pasar. Analisis rasio keuangan perusahaan digunakan karena dianggap memberikan

gambaran terhadap kinerja perusahaan. Banyak komponen rasio keuangan yang ada dalam laporan, tetapi tidak semua rasio dibutuhkan oleh investor, beberapa rasio sangat penting bagi manajemen. Hal tersebut terjadi karena tidak semua komponen tersebut memberikan pengaruh terhadap harga saham. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*, *total asset turn over*, *price earning ratio* dan *earning per share*. Alasan peneliti menggunakan variabel tersebut sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait tujuh variabel terhadap harga saham.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2019; 133). Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan oleh *current ratio*. *Current Ratio* adalah rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2019: 134). CR dipilih karena tingkat likuiditas perusahaan sangat diperhatikan oleh investor. Hal tersebut dapat memberikan keyakinan pada investor terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Informasi peningkatan CR akan diterima positif bagi investor yang dapat menyebabkan harga saham naik seiring meningkatnya permintaan saham. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Raharjo (2013), Sutapa (2018) dan Megawati (2018) dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Akan tetapi pada penelitian Adipalguna (2016), Asmirantho (2017), Azmy (2019) dan Widayanti

(2017) dapat disimpulkan *Current Ratio* bukan termasuk signifikan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Rasio yang kedua yaitu rasio solvabilitas. Menurut kasmir (2019;157) menyatakan bahwa solvabilitas adalah rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan dikatakan solvabel jika perusahaan memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk melunasi seluruh hutangnya. dalam penelitian ini rasio solvabilitas diproksikan dalam *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang yang sering digunakan. Menurut Kasmir (2019:159) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami pertimbangan antara resiko dan laba yang didapat. Besarnya rasio ini menandakan besarnya ketertarikan suatu perusahaan dibiayai oleh hutang-hutangnya, sehingga resiko yang akan dihadapi perusahaan semakin tinggi. Resiko yang tinggi tidak menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini menyebabkan penurunan tingkat permintaan atas saham perusahaan tersebut, yang berdampak pada penurunan harga saham perusahaan tersebut. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widayanti (2017), Abdullah (2016), Utamia (2019), Wijaya (2019), Suriadi (2019) dan Azmy (2019) dapat disimpulkan *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Adipalguna (2016), Wicaksono (2015), Sutapa (2018) dapat disimpulkan *Debt to Equity Ratio* tidak signifikan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penggunaan rasio profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* dan *Return On Equity*. Penggunaan ROA dan ROE sekaligus merupakan salah satu langkah untuk mengetahui tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan lebih sempurna. Salah satu indikator penting dari sudut pandang investor dalam menilai prospek perusahaan yang akan datang yaitu, melihat progress pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Hal tersebut sangat penting untuk mengetahui sejauh mana investor akan melakukan investasi dalam suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Untuk itu, biasanya digunakan dua rasio profitabilitas utama, yaitu: *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA adalah perhitungan rasio dengan cara membagi laba dengan total aset perusahaan. ROA digunakan untuk mengetahui seberapa efisien perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba (Wira,2015:84). ROA dipilih karena dapat membantu perusahaan untuk mengukur efisiensi modal secara menyeluruh yang dapat mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. Sehingga apabila perusahaan dapat menggunakan modal dengan baik dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zuliarni (2012), Rusli (2014), Wijaya (2019) dapat disimpulkan ROA mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2013), Feri (2014), Adipalguna (2016), Abdullah (2016), Ramadhana (2018), Utamia (2019) dapat disimpulkan ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan ROE adalah perhitungan rasio dengan cara membagi laba dengan modal pemegang saham. ROE berfungsi untuk mengetahui tingkat profitabilitas pada suatu

perusahaan (Wira, 2015:84). ROE dipilih karena mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas dan berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap modal dari pemilik. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Feri (2014), Azmy (2019), Wijaya (2019) dapat disimpulkan bahwa ROE tergolong rasio yang berpengaruh pada harga saham. Sedangkan, berdasarkan pada penelitian Raharjo (2013), Rusli (2014), Wicaksono (2015), Widayanti (2017), Abdullah (2016), Suriadi (2019) dan Sutapa (2018), Utamia (2019), Asmirantho (2017) dapat disimpulkan bahwa ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Rasio keempat yaitu rasio aktivitas. Dalam hal ini rasio aktivitas diproksikan dalam *Total Asset Turn Over* (TATO). Menurut Kasmir (2019:187) *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Apabila nilai TATO meningkat menunjukkan bahwa penjualan meningkat. Dengan demikian laba yang dihasilkan diharapkan akan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga investor tertarik yang dapat mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut meningkat. Pada penelitian sebelumnya dilakukan oleh Adipalguna (2016), Megawati (2018) dapat disimpulkan bahwa TATO termasuk dapat mempengaruhi harga saham. Sedangkan pada penelitian Widayanti (2017), Asmirantho (2017) dapat disimpulkan bahwa TATO tidak termasuk berpengaruh yang signifikan pada harga saham.

Rasio yang kelima yaitu rasio pasar. Dalam rasio terdapat dua komponen yang penting untuk diperhatikan. Pertama, investor dalam menganalisis perusahaan perlu memperhatikan *price earning ratio* dan *earning per share*. Dalam penelitian ini rasio pasar diproksikan dalam *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS). Menurut Wira (2014:94) *Price Earning Ratio* adalah rasio yang dihitung dengan membagi harga saham saat ini dengan *Earning Per Share* (EPS). PER menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut yang pada akhirnya memberikan efek terhadap harga saham. Sehingga PER merupakan indikator yang dapat membantu investor untuk memperkirakan kinerja keuangan perusahaan dimasa depan. Dalam penelitian sebelumnya, Zuliarni (2012), Ramadhana (2018), Suriadi (2019) dapat disimpulkan bahwa PER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015), Azmy (2019), Abdullah (2016) sehingga disimpulkan PER bukan tergolong pada rasio yang mempengaruhi harga saham. *Earning Per share* (EPS) berfungsi dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan membagi jumlah keuntungan dan jumlah saham yang beredar di masyarakat. EPS menggambarkan besarnya pengembalian saham, sehingga tentu berpengaruh terhadap investor. Informasi peningkatan EPS akan diterima positif oleh investor yang dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Hal ini membuat permintaan saham akan meningkat yang dapat mengakibatkan kenaikan harga saham. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wicaksono (2015), Adipalguna (2016), Widayanti (2017), Sutapa (2018), Azmy (2019), Utamia (2019), Asmirantho (2017) dapat

disimpulkan bahwa EPS berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2013), Suriadi (2019), Abdullah (2016), dapat disimpulkan EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada keinginan untuk mengetahui bagaimana kondisi rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan yang ada pada indeks LQ45. Indeks LQ45 adalah indeks yang terdiri dari 45 emiten dengan likuidasi (*Liquid*) tinggi yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar (Reeves, 2019). Jadi, apabila investor akan berinvestasi pada perusahaan tersebut dan suatu hari perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan maka perusahaan tersebut masih mampu membayar kewajibannya. LQ45 juga bisa dibilang penggerak IHSG, jika indeks LQ45 mengalami kenaikan maka IHSG juga akan naik begitu juga sebaliknya. Para ahli investasi, mengatakan analisis fundamental memiliki nilai guna yang baik untuk investasi jangka panjang, maka investor peneliti tertarik membahas bagaimana cara menganalisis (Widayanti, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilaksanakan agar mengkaji rasio keuangan yang berperan terhadap harga saham. Keterbaruan penelitian ini yaitu penambahan variabel ROA dan PER yang mengacu pada penelitian Widayanti (2017) dan juga Sutapa (2018). Penelitian ini penting dilakukan karena sebelum investor melakukan investasi perlu melakukan analisis fundamental perusahaan dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan tersebut. Penambahan variable ROA dikarenakan untuk menguji

efektivitas operasional suatu perusahaan. Hal ini dapat membantu investor dalam proses pertimbangannya. Semakin tinggi nilai ROA menandakan bahwa perusahaan memiliki uang lebih banyak dibandingkan dengan investasinya. Sedangkan variabel PER digunakan untuk menggambarkan harga saham suatu perusahaan dibandingkan keuntungan atau laba yang dihasilkan perusahaan tersebut (EPS). Analisa PER suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan PER dalam industri sejenis. Jika PER lebih kecil dari rata-rata emiten lainnya dalam industri sejenis, maka harga saham perusahaan dianggap relatif lebih murah sehingga dianggap harga saham akan naik di masa mendatang apabila perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2015-2019.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2015-2019?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2015-2019?
3. Apakah *Return on Asset* mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2015-2019?
4. Apakah *Return on Equity* mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2015-2019?

5. Apakah *Total Asset Turn Over* mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2015-2019?
6. Apakah *Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2015-2019?
7. Apakah *Earning Per Share* mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2015-2019?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan dalam penelitian ini adalah menganalisis rasio likuiditas yang diproksikan dalam *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas yang diproksikan dalam *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio rentabilitas yang diproksikan dalam *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), rasio aktivitas yang diproksikan dalam *Total Asset Turn Over* (TATO), rasio pasar yang diproksikan dalam *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS) saja, terhadap harga saham yang terdaftar pada perusahaan LQ45 periode 2015-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Return on Asset* terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2015-2019.

5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2015-2019.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2015-2019.
7. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham.
- b. Menjadi salah satu referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam memahami pengaruh rasio keuangan pada harga saham suatu perusahaan LQ45.

b. Bagi Investor

Membantu investor dalam memprediksi harga saham serta menambah informasi dalam mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal sehingga terjadi alokasi dana yang efisien.

c. Bagi Perusahaan

Mengetahui dan memahami motif investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga manajemen perusahaan dapat menyusun strategi perusahaan untuk menarik investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.